

PENGUATAN KAPASITAS BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) MELALUI PENGEMBANGAN DESCAFE BERBASIS POTENSI LOKAL DI DESA LISE

**Muhammad Yasmin¹, Hariyanti Hamid², Ahmad Mustanir³, Sunandar Said⁴,
Armayani M⁵, Rahman Yakub⁶, Syamsunir⁷, Erwin Irnandi AS⁸, Jusman
Tang⁹, Salfiana¹⁰, Nining Triani Thamrin¹¹, M. Rifky¹²**

^{1, 12}Hukum Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang,
Kabupaten Sidenreng Rappang

^{2, 3}Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah
Sidenreng Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang

⁴Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sidenreng
Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang

⁵Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang,
Kabupaten Sidenreng Rappang

⁶Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang,
Kabupaten Sidenreng Rappang

⁷Teknologi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Sidenreng Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang

⁸Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang,
Kabupaten Sidenreng Rappang

⁹Pendidikan Vokasional Teknik Pertanian, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang

¹⁰Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Sidenreng
Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang

¹¹Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang,
Kabupaten Sidenreng Rappang

¹e-mail mhmdysmn@gmail.com

Abstrak

Program Penguatan Kapasitas dan Optimalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Lise, Kecamatan Panca Lautang, Kabupaten Sidenreng Rappang dilaksanakan sebagai upaya strategis untuk menjadikan BUMDes sebagai motor penggerak perekonomian desa. Kegiatan ini berfokus pada pengembangan unit usaha BUMDes DesCafe yang sebelumnya masih belum optimal, melalui pelatihan manajerial, pendampingan penyusunan rencana bisnis, serta renovasi fasilitas agar lebih representatif. Metode pelaksanaan mencakup pelatihan intensif mengenai manajemen keuangan, strategi pemasaran, dan pemanfaatan teknologi informasi, serta pendampingan langsung dalam perencanaan dan pengelolaan usaha. Hasil kegiatan ini meliputi tersusunnya *business plan* berbasis potensi lokal, optimalisasi unit usaha DesCafe, terbentuknya kolaborasi antara BUMDes dengan masyarakat dan pemangku kepentingan, serta meningkatnya kesadaran partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan ekonomi desa. Melalui program ini, BUMDes diharapkan mampu bertransformasi menjadi lembaga ekonomi desa yang mandiri, profesional, serta berkontribusi terhadap peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) dan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: BUMDes, optimalisasi, penguatan kapasitas, ekonomi desa, DesCafe

Abstract

The Capacity Building and Optimization Program for Village-Owned Enterprises (BUMDes) in Lise Village, Panca Lautang Subdistrict, Sidenreng Rappang Regency was implemented as a strategic effort to make BUMDes the driving force

of the village economy. This activity focuses on developing the BUMDes DesCafe business unit, which was previously not yet optimal, through managerial training, assistance in business plan preparation, and renovation of facilities to make them more representative. The implementation methods include intensive training on financial management, marketing strategies, and the use of information technology, as well as direct assistance in business planning and management. The results of this activity include the formulation of a business plan based on local potential, the optimization of the DesCafe business unit, the formation of collaboration between BUMDes and the community and stakeholders, and increased awareness of community participation in supporting village economic activities. Through this program, BUMDes is expected to be able to transform into an independent, professional village economic institution that contributes to increasing Village Original Income (PADes) and community welfare.

Keywords: BUMDes, optimization, capacity building, village economy, DesCafe

PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah salah satu elemen fundamental dalam pengembangan ekonomi desa yang dikelola oleh warga setempat dan keuntungannya dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa tersebut. Dalam Undang-undang No 14 Tahun 2014 tentang Desa, dinyatakan bahwa pembentukan BUMDes didasari oleh semangat kebersamaan dan gotong royong untuk memanfaatkan semua potensi ekonomi, kelembagaan ekonomi, serta sumber daya alam dan sumber daya manusia guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Utami, 2022). Melalui kegiatan PKM, perguruan tinggi tidak hanya mentransfer pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator perubahan sosial yang mendorong terbentuknya tata kelola desa yang adaptif dan partisipatif (Hadiyanti 2024). Hak-hak komunitas desa mengacu pada hak-hak yang dimiliki oleh warga yang tinggal di daerah rural untuk ikut serta dalam pengelolaan pemerintahan desa, pembangunan, pengembangan masyarakat, dan meningkatkan kemampuan masyarakat desa (Hudaya, 2024).

Desa Lise adalah sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Panca Lautang, Kabupaten Sidenreng Rappang, di Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasinya kira-kira 175 km ke arah utara dari Kota Makassar, dengan akses yang mudah karena terletak di jalur utama Sidrap–Soppeng. Jaraknya sekitar 17 km dari Pangkajenne, yang merupakan ibu kota kabupaten. Desa Lise dipimpin oleh seorang kepala desa yang berfungsi sebagai penguasa pemerintahan setempat. Secara geografis,

Kabupaten Sidenreng Rappang terletak pada koordinat $3^{\circ} 43' - 4^{\circ} 09'$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 41' - 120^{\circ} 10'$ Bujur Timur.

Pembangunan ekonomi di tingkat desa melalui BUMDes telah menjadi salah satu perhatian utama dalam program pengabdian kepada masyarakat di sejumlah daerah di Indonesia (Sugiarta, 2023.). Usaha untuk mendirikan, merintis dan mengembangkan Badan Usaha Milik Desa memang merupakan tantangan yang berat, dibutuhkan tenaga kerja yang berkualitas dan memiliki keahlian di bidangnya agar Badan Usaha Milik Desa dapat dikelola secara optimal (Juliana, 2020). Pengelolaan BUMDes sepenuhnya dilaksanakan oleh masyarakat desa, yaitu dari desa, oleh desa, dan untuk desa (Julmegi, 2019). Dengan demikian, pengembangan BUMDes menunjukkan BUMDes memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat di pedesaan (Alfiansyah, 2023). Kegiatan pelayanan untuk masyarakat ini diharapkan mampu memberikan keuntungan yang berkesinambungan sehingga warga di wilayah tersebut menjadi lebih termotivasi dalam meningkatkan kemampuan dan berkompetisi (Danurwindo, 2023).

Desa Lise BUMDes yang merupakan salah satu alat krusial dalam mendorong ekonomi desa dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Salah satu bisnis yang dijalankan oleh BUMDes adalah BUMDes DesCafe, sebuah kafe atau warung kopi desa yang didirikan sebagai tempat interaksi sosial masyarakat serta sebagai penghasil pendapatan bagi desa. BUMDes didirikan oleh pemerintah desa untuk mendukung perekonomian desa sambil mengoptimalkan potensi ekonomi, lembaga, serta semua sumber daya alam dan manusia yang tersedia di desa, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan BUMDes dan kekuasaan tertingginya melalui Musyawarah Desa (Engkus, 2024). BUMDes DesCafe mulai digagas pada tahun 2024 sebagai langkah pemerintah Desa Lise dalam mengembangkan potensi ekonomi kreatif berbasis kuliner. Gagasan ini muncul setelah diskusi antara perangkat desa, pengurus BUMDes, dan tokoh masyarakat yang melihat kebutuhan akan pusat kegiatan ekonomi sekaligus ruang interaksi sosial yang representatif.

Salah satu inisiatif yang diambil oleh pemerintah desa, terutama dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang masih dalam kondisi kurang sejahtera, adalah dengan membentuk BUMDes (Bido, 2023). Desa-desa di

Indonesia memiliki peluang untuk memperbaiki standar hidup melalui layanan publik. Salah satu contohnya adalah BUMDes Desa Lise. Namun, mereka sering kali berhadapan dengan tantangan seperti kurangnya akses terhadap teknologi serta infrastruktur yang memadai (Engkus, 2024).

BUMDes DesCafe masih menghadapi berbagai permasalahan. Pertama, kondisi fisik bangunan dan fasilitas yang belum optimal sehingga kurang representatif sebagai pusat kegiatan ekonomi. Kedua, kapasitas manajerial pengelola masih terbatas, baik dalam hal perencanaan usaha, manajemen keuangan, strategi pemasaran, maupun pemanfaatan teknologi informasi. Ketiga, potensi yang ada di desa, seperti hasil pertanian, masakan tradisional, dan barang dari usaha mikro, kecil, dan menengah, belum dikelola dengan efektif. Akibatnya, potensi ini belum dapat memberikan kontribusi yang optimal untuk meningkatkan pendapatan desa. Selain itu, minimnya strategi promosi dan kolaborasi dengan pelaku usaha lokal juga menjadi kendala dalam memperluas jangkauan pasar. Jika tidak segera dioptimalkan, keberadaan DesCafe berpotensi hanya menjadi unit usaha formalitas tanpa memberikan dampak nyata terhadap peningkatan ekonomi desa. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kapasitas pengelola sekaligus optimalisasi unit usaha DesCafe agar dapat berkembang menjadi lembaga ekonomi desa, yang terpenting adalah pengelolaan BUMDes perlu dilakukan dengan cara yang profesional, kolaboratif, dan otonom (Nurchahya, 2019).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diwujudkan melalui serangkaian aktivitas terpadu yang meliputi pelatihan manajerial bagi pengurus BUMDes, pendampingan penyusunan dan implementasi rencana bisnis, renovasi serta penataan ulang fasilitas fisik DesCafe, hingga pendampingan operasional dalam penerapan strategi pemasaran dan pengelolaan keuangan berbasis potensi lokal. Adapun tujuan utama kegiatan ini adalah untuk memperkuat kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia BUMDes agar mampu mengelola unit usaha secara profesional, mandiri, dan berkelanjutan, sekaligus mengoptimalkan peran DesCafe sebagai pusat kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat Desa Lise. Melalui pelaksanaan kegiatan tersebut, diharapkan tercipta dampak nyata berupa meningkatnya kinerja dan daya saing BUMDes, bertambahnya kontribusi terhadap

Pendapatan Asli Desa (PADes), terbukanya peluang kerja bagi masyarakat, serta terbangunnya ekosistem ekonomi desa yang partisipatif dan inklusif.

METODE

Sasaran kegiatan pengabdian adalah pengurus BUMDes dan masyarakat Desa Lise yang terlibat langsung dalam pengelolaan unit usaha. Kegiatan difokuskan pada peningkatan kapasitas manajerial pengelola melalui pelatihan intensif tentang manajemen keuangan, penyusunan rencana bisnis, strategi pemasaran, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam operasional usaha. Selain itu, dilakukan pula pendampingan secara partisipatif untuk menyusun business plan yang realistis berbasis potensi lokal, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan usaha BUMDes ke depan.

Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan Penelitian *Participatory Action Research* (PAR) yang mengutamakan keterlibatan aktif serta kolaboratif pihak mitra dalam setiap fase kegiatan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi program. Pendekatan PAR dipilih karena sesuai dengan tujuan pengabdian, yaitu mendorong perubahan nyata melalui tindakan langsung (*action*), refleksi bersama, serta penguatan kapasitas kelembagaan BUMDes secara berkelanjutan. Dalam implementasinya, tim pengabdian tidak hanya berperan sebagai fasilitator dan pendamping, tetapi juga bekerja bersama mitra untuk mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, serta mengimplementasikan program penguatan kapasitas dan optimalisasi unit usaha DesCafe secara kolaboratif.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Lise, Kecamatan Panca Lautang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan lokasi utama kegiatan berada pada unit usaha BUMDes DesCafe. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama periode program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang (UMSR) tahun 2025, yang mencakup tahapan survei awal, perencanaan program, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, renovasi dan penataan fasilitas, hingga monitoring dan evaluasi hasil kegiatan. Rentang waktu pelaksanaan yang relatif intensif memungkinkan terjadinya proses pendampingan yang berkelanjutan dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan mitra.

Mitra utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah BUMDes Desa Lise, khususnya pengelola unit usaha DesCafe, yang didukung oleh Pemerintah Desa Lise. Sasaran langsung kegiatan meliputi pengurus inti BUMDes DesCafe yang berjumlah sekitar 8–10 orang, terdiri dari ketua, bendahara, bagian operasional, dan pemasaran, serta masyarakat Desa Lise yang terlibat secara aktif, termasuk pelaku UMKM lokal dan pemuda desa dengan jumlah sekitar 20–25 orang. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan tim KKN Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang sebagai pendamping lapangan yang berperan dalam pelaksanaan teknis, renovasi fasilitas, serta pendampingan manajerial dan kewirausahaan. Keterlibatan berbagai pihak tersebut mencerminkan pendekatan partisipatif yang menjadi karakter utama metode PAR, sekaligus memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan BUMDes DesCafe sebagai motor penggerak ekonomi desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Badan Usaha Milik Desa, merupakan sebuah organisasi perekonomian yang berbadan hukum, didirikan dan dimiliki oleh Pemerintah Desa. Lembaga ini diatur dengan mandiri dan profesional dalam pengelolaannya, dengan modal sepenuhnya atau sebagian besar berasal dari aset desa yang telah dipisahkan (Sri & Dewi, 2014). Badan usaha milik desa merupakan inisiatif yang diorganisir oleh pemerintah desa, di mana modal dan pengelolaannya dipegang oleh pemerintah desa serta komunitas setempat (Ramadana & Ribawanto, 2010). BUMDes Desa Lise Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan salah satu instrumen penting dalam menggerakkan perekonomian desa melalui pemanfaatan potensi lokal. Banyak BUMDes di berbagai desa telah berhasil beroperasi, memberikan keuntungan, serta meningkatkan pendapatan desa (Sari, 2024). Salah satu unit usaha yang dijalankan oleh BUMDes adalah BUMDes DesCafe, sebuah Warkop desa yang dibentuk untuk menjadi wadah interaksi sosial masyarakat sekaligus sebagai sumber pendapatan desa.

Pengelolaan BUMDes yang menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan yang efektif serta didukung oleh faktor kepemimpinan kepala desa, unsur sosial budaya,

dan kondisi lingkungan fisik wilayah setempat menjadi elemen kunci keberhasilan BUMDes sehingga dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat dan desa (Klaten, 2020). Sejak awal berdirinya, BUMDes DesCafe telah diarahkan untuk tidak sekadar menjadi tempat usaha kuliner, melainkan juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, wadah kreativitas masyarakat, serta sumber pendapatan desa yang berkelanjutan.

Saat tim KKN Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang Posko Desa Lise dan beberapa Dosen Pembimbing Lapangan melaksanakan program kerja di Desa Lise, kondisi BUMDes DesCafe masih belum optimal. Beberapa bagian bangunan sudah berdiri, namun memerlukan renovasi untuk membuatnya lebih representatif dan layak digunakan.

Langkah renovasi yang dilakukan meliputi beberapa tahapan penting yang dirancang untuk menjadikan DesCafe lebih representatif dan nyaman bagi pengunjung. Tahap pertama adalah melakukan survei dan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang perlu diperbaiki, seperti pencahayaan, lantai, dan perabot yang sudah tidak layak pakai. Selanjutnya dilakukan pembersihan area, baik di dalam maupun di luar DesCafe, guna menyingkirkan sisa material dan kotoran yang mengganggu kenyamanan lingkungan. Setelah itu, dilakukan penataan ulang layout dengan mengatur posisi meja, kursi, serta area kasir agar ruang menjadi lebih efisien, fungsional, dan memberikan suasana yang lebih menarik bagi pengunjung.



Gambar 1 Tampilan BUMDes DesCafe setelah dibenahi

Renovasi yang dilakukan bersama tim KKN berhasil membuat DesCafe tampil lebih representatif, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa. Kondisi ini memberi dasar yang kuat untuk mendorong DesCafe menjadi pusat aktivitas ekonomi desa yang dapat memberikan multiplier effect terhadap masyarakat sekitarnya.

Setelah renovasi selesai, diadakan acara opening yang dihadiri oleh Kepala Desa, perangkat desa, pengurus BUMDes, masyarakat, dan tim KKN. Opening ini menjadi momentum awal bagi BUMDes DesCafe untuk memperkenalkan diri secara resmi kepada masyarakat dan menarik pelanggan baru.



Gambar 2 Grand Opening DesCafe

Gambar 2 menunjukkan pembukaan resmi DesCafe menggambarkan momentum penting ketika café desa mulai diperkenalkan kepada masyarakat luas. Terlihat kehadiran Kepala Desa (Kades), perangkat desa, pengurus BUMDes, masyarakat, dan tim KKN sebagai bentuk dukungan penuh terhadap keberadaan unit usaha ini. Momen ini menandai transisi DesCafe dari sekadar gagasan menjadi realitas, sekaligus memperlihatkan bagaimana sebuah BUMDes dapat menjadi pusat aktivitas ekonomi sekaligus wadah interaksi sosial bagi warga. Hadirnya DesCafe ini juga sebagai tempat hiburan terutama untuk masyarakat Desa Lise.



Gambar 3 Hiburan Live Music BUMDes DesCafe

Dari sisi kelembagaan, adanya struktur organisasi pengelola yang terdiri dari ketua, wakil ketua, bendahara, bagian operasional, dan bagian pemasaran, menunjukkan bahwa BUMDes DesCafe telah memiliki fondasi manajerial yang cukup jelas. Meski demikian, keberlanjutan organisasi ini sangat bergantung pada kualitas pengelolaan dan profesionalitas sumber daya manusia. Program pelatihan dan pendampingan yang diberikan dalam kegiatan PKM ini berperan penting untuk memperkuat kapasitas pengelola, baik dalam aspek manajemen keuangan, penyusunan rencana bisnis, maupun strategi pemasaran produk lokal. Bekal tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga mendorong terciptanya pola pikir kewirausahaan yang adaptif terhadap tantangan zaman dan penguatan kapasitas manajerial merupakan faktor penentu keberhasilan BUMDes dalam menjadi motor penggerak ekonomi desa.

Keberadaan BUMDes DesCafe juga menjadi bukti nyata bagaimana partisipasi masyarakat dapat diperkuat melalui kegiatan ekonomi desa. BUMDes adalah jawaban untuk masalah-masalah yang muncul di tingkat desa. Harapannya, BUMDes mampu meningkatkan dan mengakselerasi ekonomi di desa (Kushartono). Integrasi antara BUMDes dan UMKM lokal akan menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan, di mana BUMDes memperoleh produk yang beragam, sementara UMKM mendapatkan akses pasar yang lebih luas (Srirejeki, 2018).

Dari perspektif pembangunan desa, BUMDes DesCafe berperan sebagai instrumen penting untuk menciptakan kemandirian ekonomi. Dengan adanya

kontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes), DesCafe dapat memperkuat posisi pemerintah desa dalam membiayai program-program pembangunan. Selanjutnya, keberadaannya bisa menciptakan peluang pekerjaan baru dan menurunkan angka pengangguran. Penguatan kelembagaan BUMDes berimplikasi langsung terhadap peningkatan partisipasi masyarakat serta keberlanjutan ekonomi desa (Nuraisyah, 2023).

Di era digital, BUMDes DesCafe memiliki peluang besar untuk tumbuh dengan menggunakan teknologi informasi (Lestary, 2021). Pemasaran yang menggunakan media sosial dan platform jual beli daring dapat memperluas visibilitas produk lokal serta menarik lebih banyak konsumen. Tindakan ini selaras dengan penekanan bahwa penerapan teknologi digital dalam usaha desa bisa meningkatkan kompetisi, memperlebar akses pasar, dan mendukung kesejahteraan ekonomi komunitas lokal.

Dalam konteks pembangunan desa, BUMDes memegang peran penting sebagai pilar ekonomi lokal. BUMDes dapat menjadi instrumen utama untuk memperkuat rantai nilai produk desa, memfasilitasi UMKM, dan mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis potensi lokal. Hal ini terbukti dalam kasus DesCafe yang mampu mengakomodasi produk kuliner khas desa, sekaligus menjadi etalase bagi UMKM sekitar. Dengan demikian, keberadaan BUMDes bukan hanya mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas ekonomi desa.



Gambar 4 Pelatihan Manajemen Pengelolaan DesCafe

Keberhasilan BUMDes sangat ditentukan oleh kompetensi manajemen pengelolanya. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan, pengurus BUMDes dapat meningkatkan efektivitas dalam mengambil keputusan strategis, mengelola aset, serta merespon perubahan pasar. Selain manajemen, penguatan kapasitas juga menyentuh aspek kewirausahaan digital. Pemanfaatan media sosial dan strategi pemasaran berbasis teknologi menjadi materi penting agar BUMDes dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Namun, penguasaan teknologi masih menjadi tantangan tersendiri, sebagian besar BUMDes di Indonesia masih menghadapi kesenjangan digital dalam mengelola promosi dan transaksi (Fadhila, 2024). Selain itu, strategi kemitraan dengan UMKM lokal memperkuat posisi BUMDes sebagai fasilitator ekonomi desa (Ramadana, 2010).

Keberhasilan pengembangan BUMDes DesCafe tidak terlepas dari tingginya partisipasi dan kolaborasi masyarakat yang menjadi fondasi utama keberlanjutan usaha. Sejak tahap awal pembangunan, masyarakat Desa Lise telah menunjukkan antusiasme tinggi melalui swadaya dalam bentuk sumbangan material maupun tenaga kerja. Selain dukungan dari masyarakat lokal, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari universitas juga memberikan dampak positif yang signifikan. Kolaborasi ini berperan dalam membantu proses renovasi bangunan, penataan ruang, hingga pendampingan teknis yang memperkuat kapasitas pengelolaan DesCafe. Sinergi antara masyarakat desa, akademisi, dan pemerintah menjadi contoh model kemitraan ideal dalam pengembangan BUMDes yang berorientasi pada kemandirian, keberlanjutan, dan kesejahteraan ekonomi lokal.

Meskipun pelaksanaan program penguatan kapasitas BUMDes DesCafe di Desa Lise telah menunjukkan hasil yang positif, berbagai tantangan tetap perlu mendapatkan perhatian agar keberlanjutan usaha dapat terjaga. Tantangan utama terlihat pada keterbatasan sumber daya manusia dalam pemanfaatan teknologi informasi, yang berpengaruh pada kemampuan pengelola untuk menerapkan strategi pemasaran digital maupun pencatatan keuangan berbasis aplikasi. Hal ini menjadi kendala signifikan mengingat transformasi digital merupakan bagian penting dari peningkatan daya saing BUMDes di tengah perubahan pola konsumsi dan

persaingan usaha yang semakin kompetitif. Selain itu, keberlanjutan finansial juga menjadi isu krusial, karena operasional DesCafe pada tahap awal masih sangat bergantung pada dana desa sebagai modal utama. Ketergantungan ini berisiko menghambat kemandirian usaha apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas BUMDes dalam mengelola laba secara berkelanjutan. Tantangan eksternal seperti persaingan dengan usaha kuliner swasta dan perubahan selera konsumen juga menuntut adanya inovasi berkelanjutan dalam menu, kualitas layanan, dan strategi promosi.

Evaluasi dilakukan sejak tahap awal melalui identifikasi kondisi awal BUMDes, baik dari aspek fisik, administrasi keuangan, maupun kapasitas pengurus. Selama program berlangsung, proses pelaksanaan dipantau untuk memastikan bahwa pelatihan, pendampingan, dan renovasi berjalan sesuai rencana dan diterapkan secara konsisten oleh pengelola. Setelah program selesai, dilakukan penilaian menyeluruh terhadap perubahan yang terjadi, termasuk peningkatan kemampuan pengelola dalam menjalankan rencana bisnis, penerapan pencatatan keuangan yang lebih tertib, peningkatan kualitas layanan DesCafe, serta kemampuan unit usaha untuk menarik lebih banyak pengunjung. Evaluasi ini juga diarahkan untuk memastikan keberlanjutan program melalui penyusunan strategi lanjutan, penguatan jejaring kemitraan dengan UMKM lokal, serta pembentukan mekanisme monitoring jangka panjang sebagaimana ditunjukkan dalam laporan kegiatan dan dokumen pendukung lapangan.

Untuk memperjelas capaian program, hasil evaluasi disajikan dalam Tabel 1 yang menggambarkan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan pengabdian. Penyajian ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berhasil mencapai output yang direncanakan, tetapi juga menghasilkan dampak sosial dan ekonomi yang berkelanjutan bagi BUMDes DesCafe dan masyarakat Desa Lise.

Tabel 1 Hasil Evaluasi

Aspek Evaluasi	Indikator Keberhasilan	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Setelah Program	Dampak yang Dihasilkan
Kapasitas Manajerial	Kemampuan menyusun dan menjalankan rencana bisnis	Belum memiliki rencana bisnis tertulis dan terarah	Tersusun business plan secara partisipatif dan mulai diimplementasikan	Pengelolaan usaha lebih terencana dan berorientasi keberlanjutan
Fasilitas Usaha	Kelayakan dan representasi ruang usaha	Bangunan belum tertata, kurang nyaman dan kurang menarik	DesCafe lebih representatif, nyaman, dan fungsional	Meningkatkan daya tarik pengunjung dan citra unit usaha
Manajemen Keuangan	Sistem pencatatan keuangan	Pencatatan belum tertib dan belum terstruktur	Pencatatan keuangan lebih sistematis dan transparan	Meningkatkan akuntabilitas dan kontrol keuangan BUMDes
Produk dan Layanan	Variasi menu dan pemanfaatan potensi lokal	Menu terbatas dan belum optimal memanfaatkan potensi lokal	Variasi menu meningkat berbasis produk lokal desa	Meningkatkan nilai jual dan keterlibatan UMKM lokal
Partisipasi Masyarakat	Tingkat keterlibatan masyarakat	Partisipasi masih terbatas	Keterlibatan masyarakat dan pemuda meningkat	Terbentuknya rasa memiliki dan dukungan terhadap BUMDes

Dengan pengelolaan yang lebih profesional serta dukungan masyarakat yang solid, BUMDes dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal yang berdaya saing tinggi. Selain itu, diharapkan penerapan strategi ini dapat memperbesar sumbangsih BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa melalui pembukaan lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan asli desa, serta pemberdayaan pelaku usaha kecil dan menengah yang memanfaatkan potensi lokal. Dengan kata lain, BUMDes tidak hanya bertindak sebagai lembaga ekonomi desa, tetapi juga sebagai penggerak perubahan sosial yang mendorong kemandirian, keterlibatan, dan kemajuan bersama di tingkat masyarakat.

Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa penguatan kapasitas BUMDes bukan hanya tentang peningkatan kinerja unit usaha, melainkan juga tentang menciptakan kemandirian ekonomi desa secara menyeluruh. Dengan kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes), BUMDes DesCafe memperkuat posisi pemerintah desa dalam membiayai program-program pembangunan dan membuka lapangan kerja baru. Penguatan kelembagaan BUMDes berimplikasi langsung terhadap peningkatan partisipasi masyarakat serta keberlanjutan ekonomi desa (Sutoro, 2015). Transformasi BUMDes DesCafe menjadi lembaga yang mandiri, profesional, dan berdaya saing menjadi model yang dapat direplikasi di desa-desa lain untuk mencapai kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pelayanan kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Lise berhasil mencapai tujuan utama penguatan kapasitas dan optimalisasi pengelolaan BUMDes DesCafe melalui pendekatan partisipatif yang terintegrasi antara pelatihan, pendampingan, dan perbaikan fasilitas usaha. Program ini mendorong peningkatan kapasitas manajerial pengelola, penguatan kelembagaan BUMDes, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan unit usaha berbasis potensi lokal. Dampak nyata terlihat pada tersusunnya rencana bisnis yang aplikatif, tertatanya sistem pencatatan keuangan, meningkatnya kualitas layanan dan variasi produk, serta bertambahnya kontribusi DesCafe terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes). Selain memberikan manfaat ekonomi berupa penciptaan lapangan kerja dan penguatan jejaring UMKM lokal, kegiatan ini juga memperkuat fungsi sosial DesCafe sebagai ruang interaksi masyarakat, sehingga BUMDes DesCafe berpotensi berkembang sebagai model pengelolaan ekonomi desa yang profesional, partisipatif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Agunggunanto, E, Y, & Kushartono, E. W. 2016. Pengembangan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) . *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*. pp. 67-81, DOI:<https://doi.org/10.34001/jdeb.v13i1.395>

- Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal of Sociology Research and Education*. pp. 41–51. DOI: <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>
- Arindhawati, A. T., & Utami, E. R. (2020). Dampak Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Ponggok , Tlogo , Ceper dan Manjungan Kabupaten Klaten). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 4(1), pp. 43–55. DOI: 10.18196/rab.040152
- Bido, F., Auriza, M. Z., Sutomo, M. (2023). *Inovasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Balaroa Pewunu*. *Jurnal Visi Manajemen*. pp. 55–61. DOI: <https://doi.org/10.56910/jvm.v9i2.286>
- Danurwinda, M. A. (2023). *Marketing Mix Pada Cafe Bumdes Wonocempokoayu Sebagai Upaya Peningkatan Desa Wisata*. *Jurnal Leverage*. pp. 25–34. DOI: <https://doi.org/10.37715/leecom.v5i1.3616>
- Engkus., Japa, E. A., Maulida, F. A., Nugraha, H. W., & Tarisman, I. (2024). Inovasi Pelayanan Publik Sektor Ekonomi Pada Badan Usaha Milik Desa Public Service Innovation For Economic Sector In Village-Owned Enterprise. *Jurnal Governansi*. 10(April), pp. 77–86
- Lumintang, J., & Waani, F. J. (2020). *Peningkatan Kapasitas Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Desa Koka Dan Desa Kembes 2 Kecamatan Tombulu*. *The Studies of Social Science*. pp. 15–21. DOI:10.35801/tsss.2020.2.1.26895
- Hadiyanti, P., Darmawan, D., Sasmita, K., Jafar, M. M., & Dalimunthe, H. H. B. Empowering Rural Entrepreneurship: Innovating Through Village-Owned Enterprises. *Journal of Nonformal Education*, 10(2 SE-Articles), pp. 414–424. DOI: <https://doi.org/10.15294/jone.v10i2.5998>
- Hudaya, C. R., & Triadi, I. (2024). *Perlindungan Hukum Terhadap Hak Masyarakat Desa di dalam Pemerintahan Desa*. *Indonesian Journal of Law and Justice*. pp. 1–10. DOI: <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2332>
- Lestary, R. A & Hadi, K. (2021). Community Empowerment through Village-Owned Enterprises Activities as a Regional Development Strategy in Indonesia: A Systematic Literature Review. 5(2), *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. pp. 487–514. doi: 10.14421/jpm.2021.052-09
- Nuraisyah, N., & Haryono, D. (2023). *Capacity building kelembagaan badan usaha milik desa (BUMDes)*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*9(1), pp. 513–522. DOI: <https://doi.org/10.29210/020231985> Contents
- Nurchaya, E. (2019). *Tugas Pemerintah Dalam Menyelesaikan Masalah – Masalah Sosial : Tinjauan Mengenai Masalah Badan Usaha Milik Desa*. *Responsive*. 2(1), pp. 1–7. DOI: <https://doi.org/10.24198/responsive.v2i1.23015>
- Ramadana, C. B., Ribawanto, H., & Suwondo. (2010). *Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Sebagai Penguatan Ekonomi Desa*. *Jurnal Administrasi*

- Publik (JAP). 1(6), pp. 1068–1076.
- Sari, I. P., Munawarah., & Paulina, S. (2025). *Desa Rantau Keminting Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah*. Jurnal MSDM, PP. 179–189.
- Sri, A, D, K. (2014). *Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) Serta Menumbuhkan Perekonomian Desa*. Journal of Rural and Development. V(1), PP. 1–14. DOI: <https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/view/914/878>
- Srirejeki, K. (2018). *Empowering the role of village owned enterprises (BUMDes) for rural development: case of Indonesia*. Journal of Accounting, Management, and Economics. 20(1), PP. 5–10. DOI: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jame>
- Julmegi. (2019). *Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan badan usaha milik desa (bumdes) di desa muaro sentajo kecamatan sentajo raya kabupaten kuantan singingi*. PP. 135–141.
- Udhiya, L., Ramdani, R., Gumilar, G, G (2024). *Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Badan Usaha Milik Desa*. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), pp. 5434–5437. DOI: <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i3.29456>
- Utami, N. V., Rofieq, A., & Rahayu, S. D. (2022). *Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sumber Sejahtera Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat The Role Of Village-Owned Enterprises (BUMDes) Sumber Sejahtera Pujon Kidul Malang Regency In Improving Community Welf*. Jurnal Kybernan. 13(1), pp. 1–6.